

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan dalam mencetak kepribadian peserta didik. Tujuan yang dicapai selaras dengan Dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II berdasarkan Pancasila dan UUD I Tahun 1945 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Membentuk peserta didik yang demikian khususnya agar berakhlak mulia diperlukan kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak. Dari hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi (Miqdad, 2000:51) berbunyi:

“Dan dari Abi Sa’id sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki (lain), dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan (lain) dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki (lain) dalam satu pakaian dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu pakaian”.

Hadits di atas mengandung dasar pendidikan akhlak yaitu etika pergaulan antar laki-laki dan perempuan. Hadits tersebut dijadikan sebagai dasar pendidikan seks (Miqdad, 2000: 51). Pendidikan seks mengandung ajaran kehalalan dalam pergaulan antar lawan jenis maupun sesama jenis

sehingga pendidikan seks dapat dijadikan sarana membentuk akhlak mulia, memiliki aqidah dan keimanan yang kuat serta dapat mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.

Masalah seks tidak hanya diajarkan kepada orang yang sudah dewasa namun peserta didik yang akan menginjak remaja (balig) juga perlu pengetahuan yang lurus tentang seksual sebagai pijakan awal mengingat usianya yang akan remaja dan tumbuh dewasa. Adapun definisi balig menurut Madani (2003: 145) adalah batasan usia saat munculnya perubahan-perubahan baru pada kehidupan seorang remaja.

Definisi di atas, menegaskan bahwa pada usia balig saat perubahan baru terjadi pada kehidupan seseorang, peserta didik perlu diberi pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks. Pendidikan seks yang diberikan terkait perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik dan psikis itulah yang mejadi tanda berfungsinya organ reproduksi. Tanda-tanda mulai berfungsinya organ reproduksi pada peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda. Peserta didik akan memahami perubahan tersebut jika diberi pengetahuan seksual sesuai usianya. Pemberian pendidikan seks akan meluruskan pengetahuan seks yang jelas dan benar bagi peserta didik.

Dalam meluruskan pengetahuan seks yang benar dapat dilakukan melalui pendidikan seksual. Pendidikan seksual diberikan agar terciptanya generasi baik di masa depan. Generasi yang memiliki pengetahuan seks

yang lurus. Adapun definisi pendidikan seksual menurut Gawshi dalam (Madani, 2003: 91) pendidikan seksual memberi pengetahuan yang benar tentang masalah-masalah reproduksi seksual kepada anak yang menyiapkannya beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan. Generasi yang dapat beradaptasi dan bergaul dengan sehat di masa depan yang akan datang.

Pendidikan seks memberikan pengetahuan yang benar kepada peserta didik tentang masalah-masalah seksual reproduksi. Pendidikan seksual membekali individu dengan konsep-konsep kehalalan dan keharaman sebagai tindakan *preventif* sebagai bekal di masa pubertas, dewasa dan dalam pergaulan yang diajarkan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan seks dapat dilakukan dalam situasi pendidikan formal oleh pendidik di sekolah, pendidikan informal oleh pendidik atau lingkungan masyarakat, sosial atau pergaulan dan pendidikan non formal tetapi utama yaitu pendidikan di rumah oleh orangtua. Pendidikan formal sebagai tempat pengajaran pendidikan seks yang dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengenalan alat reproduksi, fungsi alat reproduksi, cara merawat alat reproduksi, pengenalan berbagai bentuk pelecehan seksual, dan etika bergaul dengan lawan jenis.

Pendidikan seks sangat penting bagi peserta didik karena penyiapan pengetahuan seks sejak dini akan menjadikan masa balig sebagai unsur baru yang memberi andil pada kepribadian serta tidak

membuatnya berada dalam kondisi kritis ketika dewasa sehingga pendidikan seks penting diajarkan sejak usia sekolah dasar (Madani, 2003: 67). Hal ini untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap kasus pelanggaran seksual yang sedang marak terjadi.

Kasus pelanggaran seksual semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Fuadi Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa hasil penelitian dari Solihin (2004) dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui pusat penelitian dan pengembangan pariwisata Universitas Gajah Mada melaporkan pelecehan anak yang terjadi pada tahun 1999-2002 di 7 kota besar di Indonesia ditemukan sebanyak 3.969 kasus dengan rincian pelecehan seksual 65,8%, pelecehan fisik 19,6%, pelecehan emosional 6,3% dan pengabaian anak 8,3% (Fuadi, 2012: 1[online]).

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa pelanggaran seksual di Indonesia telah mencapai situasi darurat dan perlu adanya penanganan yang serius guna mencegah semakin meluasnya kasus pelanggaran seksual. Usaha untuk mencegah semakin meluasnya pelanggaran seksual dilakukan dengan tindakan *preventif*. Tindakan *preventif* dilakukan melalui pendidikan seks. Pendidikan seks sejak dini menjadikan masa *balig* yang sehat sehingga tidak membuatnya berada dalam kondisi kritis ketika dewasa.

Pemberian pendidikan seks di SD disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pendidikan seks dapat disampaikan secara khusus dalam waktu tertentu ataupun terjadwal, serta, dapat diberikan ketika anak mulai menunjukkan peralihan ke masa pubertas, merasa ingin tahu tentang hal-hal yang baru saat pubertas. Pada masa tersebut pendidik memberikan pendidikan seks sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik dengan melihat karakteristik perkembangannya.

Adapun tingkat usia dan kebutuhan setiap tingkatan terhadap pendidikan seks menurut Ash-shawwaf (2003: 210) bahwa usia 6-9 tahun diajarkan kepada peserta didik adab minta izin dan menjaga pandangan. Usia 10-14 tahun anak dijauhkan dari hal-hal yang erat kaitannya dengan hubungan seks dan diajarkan kepadanya pengetahuan dasar tentang tanda *balig* dan mandi besar.

Pendidikan seks sejak dini kini mulai diterapkan di SD. Pendidikan seks di SD saat ini diberikan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Dalam kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan terdapat pendidikan seks yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pendidikan seks juga diberikan melalui program yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun oleh pihak-pihak tertentu yang bekerjasama dengan SD dalam rangka memberikan pengetahuan pendidikan seks kepada anak SD sebagai bekal di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks di sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas tujuan yang menjadi inti dari penelitian ini adalah :

Mengetahui pelaksanaan pendidikan seks pada peserta didik SD.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas diperoleh beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperoleh informasi dan menjadi referensi dalam melaksanakan pendidikan seks di sekolah dasar pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Membekali peserta didik cara beretika bergaul dengan lawan jenis dan cara menghadapi perubahan pada masa pubertas agar dapat menjaga diri di masa dewasa yang akan datang.

b. Bagi peneliti

Menginformasikan kepada pembaca pentingnya pendidikan seks di sekolah dasar pada umumnya.

